

INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA RUBRIK DETEKSI SURAT KABAR JAWA POS 2015

Sri Widjajanti

Abstrak

Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Salah satu penyebab terjadinya interferensi adalah adanya pengaruh bahasa daerah. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa dalam komunikasi sehari-hari, dalam penggunaannya sering mempengaruhi para pemakai bahasa tersebut ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Surat kabar Jawa pos sebagai salah satu media informasi, hiburan dan pengetahuan dalam menyampaikan informasi kepada para pembacanya sering menggunakan / menyelipkan bahasa Jawa dalam tulisannya. Khususnya pada rubrik deteksi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah: (1) interferensi leksikal (kosa kata) dan (2) interferensi morfologi (bentuk kata) bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Surat Kabar Jawa Pos 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) interferensi leksikal dan (2) interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Surat Kabar Jawa Pos 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penulisan Rubrik Deteksi Surat Kabar Jawa Pos 2015 ditemukan adanya interferensi bahasa Jawa yang ada berupa interferensi leksikal dan interferensi morfologi (pada unsur afiksasi dan reduplikasi).

Kata Kunci: interferensi bahasa, surat kabar

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia, bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Penyampaian bahasa secara lisan yang komunikatif belum tentu benar, bila disampaikan secara tulisan. Sebab konteks lisan dengan konteks tulisan berbeda, karena dalam bahasa tulis tidak didukung oleh unsur-unsur non bahasa seperti; intonasi, jeda, irama, mimik, dan lain-lain.

Bahasa lisan dipakai sebagai alat komunikasi bersifat langsung, sedangkan bahasa tulisan banyak dipakai sebagai alat komunikasi yang bersifat tak langsung.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok etnis yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok etnis tersebut mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda-beda pula. Selain menguasai bahasa daerah masing-masing, mereka juga memakai dan

menguasai bahasa Indonesia meskipun tingkat penguasaan bahasa Indonesia mereka tidak sama. Pengetahuan mereka tentang bahasa Indonesia juga bermacam-macam. Ada yang mereka peroleh karena lingkungan masyarakatnya banyak menggunakan bahasa Indonesia. Ada juga yang memperolehnya dari media, baik cetak maupun elektronik. Khusus dari media cetak, surat kabar adalah salah satu dari sekian media informasi yang disajikan dalam bentuk bahasa tertulis.

Surat kabar sebagai salah satu media cetak memuat bermacam-macam informasi dan penerangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan membaca informasi yang terdapat pada media cetak tersebut, seseorang akan memperoleh pengetahuan dan penjelasan tentang berbagai hal, sehingga dapat memperluas wawasan dan pandangan seseorang.

Salah satu surat kabar yang terbit di tanah air kita khususnya wilayah Jawa Timur adalah Jawa Pos. Seperti kita ketahui bahwa surat kabar Jawa Pos banyak dibaca oleh kalangan masyarakat kita. Selain memuat pengetahuan, Jawa Pos juga sebagai media penerangan dan hiburan.

Penggunaan bahasa dalam surat kabar tersebut hendaklah disusun secara teliti untuk mencapai daya informasi yang tepat yang diinginkan penulis kepada pembacanya. Bila hal ini tidak tercapai, maka pembaca tidak akan bergerak hatinya untuk menikmati isinya.

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Karena bahasa itu sendiri bersifat dinamik, artinya terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Pengaruh bahasa Indonesia itu sendiri ada 2 yaitu bersifat positif dan bersifat negatif. Pengaruh yang bersifat positif berupa pengaruh yang memperkaya perbendaharaan kata-katanya, terutama penambahan kosakata. Sedang yang bersifat negatif berupa interferensi. Pengaruh yang berupa interferensi menurut Badudu (1985: 13) adalah pengaruh kata, struktur kata, dan pengaruh struktur klausa dan kalimat.

Salah satu pengaruh bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa Indonesia adalah interferensi bahasa Jawa yang masih digunakan baik dalam pengaruh bahasa lisan maupun tulis. Atas dasar itulah peneliti ingin meneliti bagaimanakah pengaruh bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar Jawa Pos, khususnya Rubrik Deteksi.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Jawa Pos 2015 dan (2) Mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap

penggunaan bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Jawa Pos 2015.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sehingga penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu: (1). data tentang kesalahan akibat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Jawa Pos, dan (2). data tentang kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Jawa Pos.

Penelitian ini menggunakan sumber data Surat Kabar Jawa Pos pada Rubrik Deteksi tahun 2015. Adapun Rubrik Deteksi yang diteliti antara lain: (1). Jangan Takut Sakit di Kampus, (2). Aku Pasti Bisa (3). Asal Ortu Senang, (4). Sarjana Penyambung Cita-cita, (5). Hati-Hati Pilih "Tong Sampah", (6). Membantah Berbuah Musibah, (7). Seafood? Ugh. Takyuuut, (8). Kuras Dompokmu Demi Cinta, (9). Cewek Doyan Berpetualang, (10). Pertanda Niat Bersekolah, (11). Karena Ingin, Bukan Butuh, (12). Rasa yang Utama, (13). Tipe Ortu Pantang Ditiru, (14). Lihat Dunia Lewat Berita, (15). Saudara Jangan Ketemu, Rawan Mengeluh, (16). Manual Disuka Karena Bertenaga, (17). Agustusan Antimatre, (18). Cewek Harus Tegas, (19). Teman Baru Korban Baru, (20). Saat Ortu "Lupa Diri", (21). Taman Remaja (?) Surabaya, (22). Selidiki Nasib Via Palmistry, (23). Pertanda Janur Siap Melengkung, (29). O – Mi – God, Mahkotaku Kelainan, (25). Tes Penentu Masa Depan.

Penelitian ini fokus kajiannya adalah interferensi leksikal dan interferensi morfologi (pada unsur afiksasi dan reduplikasi). Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahap: (a) Identifikasi Data, (b) Klasifikasi Data, (c) Analisis Data. Dengan demikian akan ada 2 analisis yaitu: (1). analisis mengenai interferensi

leksikal, dan (2). analisis interferensi morfologi.

Pembahasan

Berdasarkan data interferensi leksikal yang sudah peneliti sajikan tersebut, maka selanjutnya akan peneliti analisis kesalahan akibat interferensi leksikal tersebut secara berurutan.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam kalimat (03/7/4) terletak pada kata *kudu*. Kata *kudu* adalah jelas berasal dari bahasa Jawa, sehingga penggunaan kata *kudu* seharusnya tidak digunakan dalam kalimat tersebut karena ada kata dalam bahasa Indonesia yang sama artinya dan lebih pas untuk mengganti kata *kudu*, yaitu kata "harus" sehingga seharusnya kalimat itu menjadi: Obat-obatan yang disediakan harus bisa meng-counter.

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (03/7/5) (d) terletak pada kata *saking*. Dalam bahasa Jawa kata *saking.....e* artinya lebih kurang, terlalu.....nya, sehingga jelas penggunaan kata *saking pada kalimat saking empuknya kursi yang ada di klinik*, merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Seharusnya yang benar diganti dengan kata "terlalu empuknya".

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (03/7/6) terletak pada kalimat *omongannya*. Dalam bahasa Jawa kata *omongan* berasal dari kata dasar "omong" yang artinya "bicara". Jadi jelas penggunaan kata *omongannya pada kalimat; Aku juga tau itu dari omongannya teman-teman, kurang tepat*. Seharusnya kata *omongannya* diganti dengan kata "Bicaranya".

Pada kalimat 5/7/1 interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terletak pada penggunaan kata *kelayapan*. Kata ini berasal dari bahasa Jawa sehingga tidak tepat bila digunakan pada kalimat tersebut. Dalam bahasa

Indonesia, semestinya kata tersebut diganti dengan frase "pergi tanpa tujuan".

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat 5/7/3 terletak pada kata *neko-neko*. Kata *neko-neko* sekilas seperti kata ulang namun sebenarnya tidak. *Neko-neko* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia ada kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata tersebut yaitu "macam-macam".

Pada kalimat (06/7/1) pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terletak pada penggunaan kata *kayaknya*, dan kata *gampang*. Dalam bahasa Jawa kata *kayak* diucapkan oleh orang Jawa dengan mengatakan "koyok". Dengan demikian kata *kayak* semestinya tidak digunakan karena ada kata dalam bahasa Indonesia yang lebih tepat untuk menggantikannya yaitu kata "seperti". Sedangkan kata *gampang* juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Jadi kurang tepat juga bila digunakan dalam kalimat tersebut, karena dalam bahasa Indonesia ada padanan kata yang lebih tepat yaitu kata "mudah".

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (17/7/3), terletak pada kata *urun rembug*. Dalam bahasa Jawa *urun rembug* artinya kurang lebih memberi saran, atau menyumbangkan ide/gagasan. Jadi penggunaan kata *urun rembug* seharusnya diganti dengan frasa memberi saran.

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (18/7/2) terletak pada penggunaan kata *melakoninya*. Kata *melakoninya* berasal dari kata "nglakoni" (Bahasa Jawa) yang artinya melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian kata *melakoninya* tidak tepat bila digunakan dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata *melakoninya* seharusnya diganti dengan kata melakukannya.

Pada kalimat (18/7/6) interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terletak pada penggunaan kata

ngrepek. Sebenarnya penggunaan kata *ngrepek* ini tidak perlu dan tidak tepat bila kita menggunakan bahasa Indonesia yang benar, karena dalam bahasa Indonesia kata *ngrepek/ngerpek* berarti *mencontek*.

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (19/7/1) terletak pada penggunaan kata *ketiban*. Kata ini berasal dari bentukan kata ke + tiba + an → *ketiban* (bahasa Jawa). Dalam bahasa Indonesia kata ini memiliki padanan kata yang lebih tepat yaitu "tertimpa".

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (19/7/3) terletak pada penggunaan kata *muntab*. Kata *muntab* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah ada padanan katanya yaitu kata "marah". Sehingga lebih tepat bila *muntab* diganti dengan kata "marah".

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran leksikal, pada kalimat (19/7/5) terletak pada penggunaan kata *nggebuk*. Kata ini berasal dari pembentukan kata dalam bahasa Jawa N- + gebuk → *nggebuk*. Dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah ada padanan kata dari kata *nggebuk* yaitu kata "memukul" agar tidak terjadi interferensi leksikal bahasa Jawa pada kalimat tersebut, seharusnya kata *nggebuk* diganti dengan kata "memukul".

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (20/7/6) terletak pada penggunaan kata *puyeng*. Kata ini jelas-jelas diambil dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesianya berarti "pusing". Sehingga lebih tepat bila kata *puyeng* tersebut diganti dengan kata "pusing".

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran leksikal yang terjadi pada kalimat (22/7/3) terletak pada penggunaan kata *pantes*. Kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia berarti "pantas". Interferensi ini karena adanya

diamorf homologus pada morfem yang berbeda sedikit bunyinya, namun memiliki arti yang sama. *Pantes* (bahasa Jawa) "pantas" (bahasa Indonesia). Sehingga sebaiknya kata *pantes* diganti dengan kata "pantas".

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (22/7/5) (b), terletak pada penggunaan kata *doyan*. Dalam bahasa Indonesia kata *doyan* ini sudah memiliki padanan katanya yaitu kata "suka". Jadi interferensi ini terjadi karena adanya diamorf sinonimus artinya kedua kata tersebut mempunyai bentuk dan bunyi yang tidak sama namun memiliki arti yang sama. Sehingga lebih tepat bila kata *doyan* diganti dengan kata "suka" (Bahasa Indonesia).

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran leksikal yang terjadi pada kalimat (23/7/2) terletak pada penggunaan kata *menjajal*. Kata ini berasal dari bentukan kata dalam bahasa Jawa N- + jajal → *njajal* yang mendapat imbuhan (me-) → *menjajal*. Walau imbuhan (me-) merupakan imbuhan yang berasal dari bahasa Indonesia, namun penggunaan kata *njajal* (Bahasa Jawa) adalah tidak tepat. Sebab dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya yaitu kata "coba". Sehingga lebih tepat bila kata *menjajal* diganti dengan kata "mencoba".

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran leksikal yang terjadi pada kalimat (28/7/1) terletak pada penggunaan kata *berbarengan*. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa "bareng" yang mendapat imbuhan (ber – an) yang merupakan imbuhan dalam bahasa Indonesia. Namun penggunaan kata "bareng" yang berasal dari bahasa Jawa itu tidak tepat, sehingga lebih tepat bila diganti dengan kata "bersama" yang berasal dari bahasa Indonesia. Sehingga kata *berbarengan* diganti dengan "kebersamaan".

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran leksikal yang terjadi pada kalimat (28/7/3)

terletak pada penggunaan kata *bosen*. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa, yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia juga sudah ada padanan katanya yaitu kata "bosan". Interferensi leksikal ini terjadi karena adanya diamorf homologus, yaitu diamorf pada morfem yang berbeda sedikit bunyinya, maupun bentuknya tetapi sama artinya *bosen* (bahasa Jawa), dan "bosan" (bahasa Indonesia). Namun demikian agar tidak terpengaruh bahasa Jawa, maka sebaiknya kata *bosen*, diganti dengan kata "bosan".

Pada kalimat (28/7/3) pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terletak pada penggunaan kata *bakalan*. Kata ini merupakan kata bentukan dari kata bakal + an → bakalan yang merupakan kata bentukan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia padanan kata dari kata *bakalan* sebenarnya sudah ada yaitu kata "akan". Sehingga lebih tepat kata "akan" digunakan untuk mengganti kata *bakalan*.

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (9/8/4), terletak pada penggunaan kata *sowan*, kata *sowan* merupakan kata bahasa Jawa, yang digunakan orang Jawa untuk memperhalus bahasa atau menghormati orang yang lebih tua. Dalam bahasa Indonesia kata *sowan* sudah ada padanan katanya yaitu "berkunjung". Sehingga lebih tepat bila kata *sowan* diganti dengan kata "berkunjung".

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (9/8/6), terletak pada penggunaan kata *kaget*. Kata *kaget* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, namun orang Jawa sering menggunakan kata *kaget* dalam berbahasa Indonesia. Padahal kata *kaget* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata "terkejut". Sehingga lebih tepat bila kata *kaget* diganti dengan kata "terkejut".

Pada kalimat (13/8/7) pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia

terletak pada penggunaan kata *ketimbang*. Kata *ketimbang* digunakan oleh orang Jawa bila ingin membandingkan sesuatu. Namun orang Jawa kadang-kadang menggunakan kata ini ketika mereka berbahasa Indonesia. Padahal dalam bahasa Indonesia ada yang lebih tepat untuk menggantikan kata *ketimbang* yaitu kata "daripada".

Pada kalimat (19/8/1) pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terletak pada penggunaan kata *lumrah*. Kata *lumrah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Orang Jawa menggunakan kata *lumrah* ini untuk mengatakan tentang sebuah kewajaran. Dalam bahasa Indonesia kata *lumrah* sepadan dengan kata "wajar" sehingga lebih tepat kata "wajar" digunakan untuk menggantikan kata *lumrah* yang merupakan bahasa Jawa.

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran leksikal yang terjadi pada kalimat (27/8/4) terletak pada penggunaan kata *kepincut*. Kata *kepincut* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata *kepincut* digunakan oleh orang Jawa dalam berkomunikasi untuk menyatakan rasa tertarik. Namun kadang-kadang kata *kepincut* digunakan juga ketika sedang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Indonesia sudah ada kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata *kepincut*, yaitu kata "tertarik".

Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (30/8/5), terletak pada penggunaan kata *buyar*. Kata *buyar* jelas merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, sehingga kurang tepat bila digunakan dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata *buyar* sepadan dengan kata "bubar".

Interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tataran leksikal yang terjadi pada kalimat (31/8/1) terletak pada penggunaan kata *jujukan*. Kata *jujukan* merupakan kata bentukan dari kata jujuk + an → jujukan yang merupakan

kata bentukan yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kata *jujukan* pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia tidak tepat, mengingat dalam bahasa Indonesia sendiri kata *jujukan* bisa diganti dengan frasa "tujuan pertama".

Kesalahan Akibat Interferensi Morfologi

Berdasarkan data interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang sudah teridentifikasi maka dapat peneliti temukan adanya dua tipe kesalahan, yakni; (1). interferensi morfologi karena proses afiksasi, dan (2). interferensi morfologi karena proses reduplikasi.

Berdasarkan data yang sudah terklasifikasi menurut interferensi morfologi karena proses afiksasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis kesalahan akibat interferensi morfologi karena proses afiksasi secara berurutan sesuai dengan data yang telah tersaji.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (03/7/2) (b) karena penggunaan kata *ketawa*. Kata *ketawa* ini terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bahasa Jawa : ke- + tawa → ketawa

Bahasa Ind. : ter- + tawa → tertawa

Penggunaan imbuhan ke- pada kata *ketawa* adalah karena pengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa. Sedangkan proses pembentukan kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan imbuhan ter- sehingga seharusnya kata *ketawa* diganti dengan kata tertawa.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (03/7/5) (a) terletak pada penggunaan kata *keenakan*. Kata *keenakan* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs. Jawa : ke- + enak + an → keenakan

Dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia sulit dicarikan padanan katanya yang setara dengan proses pembentukan kata *keenakan* dalam bahasa Jawa. Sehingga sebaiknya kata *keenakan* diganti dengan frase terlalu enak.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (03/7/5) (b) terletak pada penggunaan kata *ketiduran*. Kata *ketiduran* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs. Jw : ke- + turu + an → -u + an →
On → keturOn

Bhs. Ind.: ke- + tidur + an → ketiduran

Karena kata *ketiduran* terpengaruh oleh pembentukan kata bahasa Jawa sedangkan dalam bahasa Indonesia proses pembentukan kata yang benar adalah ter + tidur → tertidur. Sehingga seharusnya kata *ketiduran* diganti dengan kata tertidur.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (03/7/5) (c) terletak pada penggunaan kata *ketemuan*. Kata *ketemuan* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs. Jw : ke- + temu + an -u + an → On →
ketemOn

Bhs. Ind. : ber- + temu → bertemu

Karena kata *ketemuan* terpengaruh oleh pembentukan kata bahasa Jawa, maka sebaiknya kata *ketemuan* tersebut diganti dengan bertemu sesuai dengan sistem pembentukan kata bahasa Indonesia.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (03/7/6) (a), terletak pada penggunaan kata *nunggu*. Kata *nunggu* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs. Jw : N- + tunggu → Nunggu
Konsonan /t/ pada morfem dasar
luluh

Bhs. Ind. : Me- + tungu → menunggu

Dalam proses pembentukan bahasa Indonesia tidak digunakan imbuhan di depan / prefiks N- melainkan yang ada adalah prefiks Me- sehingga lebih tepat bila kata *nunggu* diganti dengan kata menunggu

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (04/7/2) , terletak pada penggunaan kata *ketinggalan*. Pengaruh ini terjadi pada penggunaan afiksasi yaitu imbuhan ke...an.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : ke- + tinggal + an →
ketinggalan

Bhs Ind.: ter- + tinggal → tertinggal

Meskipun kata tinggal berasal dari bahasa Indonesia, namun penggunaan imbuhan kean merupakan pengaruh dari sistem pembentukan bahasa Jawa sehingga lebih tepat bila kata *ketinggalan* diganti kata tertinggal.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (04/7/9) terletak pada penggunaan kata *nembak*. Kata *nembak* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + tembak → nembak (N- bertemu dengan konsonan /t/ maka menjadi luluh)

Bhs Ind.: Me- + tembak → menembak (me- bertemu dengan kata yang konsonan awalnya /t/ luluh)

Sehingga lebih tepat bila kata *nembak* diganti dengan kata "menembak".

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (06/7/7) terletak pada penggunaan kata *dadakan*. Kata *dadakan* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + dadak + an → ndadakan

Bhs Ind.: Me- + dadak → mendadak (prefiks me- menjadi men- bila digunakan pada kata yang

konsonan awalnya dimulai dengan konsonan /d/)

Sehingga lebih tepat bila kata *dadakan* diganti dengan kata mendadak.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (21/7/10), terletak pada penggunaan kata *nulis*. Kata *nulis* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + tulis → nulis (Konsonan /t/ luluh)

Bhs Ind.: Me- + tulis → menulis (Konsonan /t/ pada morfem dasar juga luluh)

Dalam proses pembentukan bahasa Indonesia tidak digunakan prefiks N- melainkan prefiks me-, sehingga yang benar kata *nulis* diganti dengan kata menulis.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (24/7/2), terletak pada penggunaan kata *ngganggu*. Kata *ngganggu* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + ganggu → ngganggu (N- bertemu dengan morfem dasar yang diawali konsonan /g/ menjadi /ng-/)

Bhs Ind.: Me- + ganggu → mengganggu

Dalam sistem pembentukan kata bahasa Indonesia tidak ada prefiks N- melainkan prefiks me-, sehingga yang benar kata *ngganggu* tidak tepat dalam bahasa Indonesia, yang tepat diganti dengan kata mengganggu.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (25/7/5), terletak pada penggunaan kata *rebutan*. Kata *rebutan* adalah merupakan kata bentukan yang berasal dari bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : rebut + an → rebutan (penambahan akhiran / sufiks -an menunjukkan arti saling)

Bhs Ind. : ber + rebut → berebut (prefiks ber – be bila digunakan pada kata-kata yang diawali dengan konsonan /r/)

Berdasarkan kedua proses pembentukan kata tersebut jelas ada perbedaan. Kata *rebutan* tidaklah tepat bila digunakan dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia, yang lebih tepat kata berebut yang sesuai dengan sistem pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (2/8/2), terletak pada penggunaan kata *ngrokok*. Kata *ngrokok* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + rokok → ngrokok

Bhs Ind. : Me- + rokok → merokok

Agar tidak terjadi interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, maka seharusnya tidak digunakan prefiks N- melainkan prefiks me-, maka lebih tepat bila kata *ngrokok* diganti dengan kata merokok.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (2/8/3), terletak pada penggunaan kata *nglarang*. Kata *nglarang* jika dianalisis dari proses pembentukan katanya berasal dari bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + larang → nglarang

Bhs Ind. : Me- + larang → melarang

Karena dalam proses pembentukan bahasa Indonesia tidak digunakan prefiks N- melainkan prefiks me-, maka lebih tepat bila kata *nglarang* diganti dengan kata melarang.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (6/8/5) (a), terletak pada penggunaan kata *nonton*. Kata *nonton* jika dianalisis menurut proses pembentukan katanya berasal dari bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + tonton → nonton (N- + morfem dasar yang diawali konsonan /t/ maka /t/ akan luluh)

Bhs. Ind.: Me- + tonton → menonton (Me- + morfem dasar yang diawali konsonan /t/ maka /t/ juga luluh)

Jadi jelas lebih tepat jika kata *nonton* diganti dengan kata menonton.

Kesalahan akibat interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (6/8/5) (b), terletak pada penggunaan kata *ketularan*. Kata *ketularan* terpengaruh proses pembentukan katanya berasal dari bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : ke- + tular + an → ketularan

Bhs Ind. : ter- + tular → tertular

Karena *ketularan* jelas-jelas berasal dari proses pembentukan kata bahasa Jawa, maka seharusnya tidak digunakan kata tersebut melainkan diganti dengan kata tertular yang sesuai dengan sistem pembentukan kata bahasa Indonesia.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (6/8/7), terletak pada penggunaan kata *kebawa*. Kata *kebawa* terpengaruh proses pembentukan katanya berasal dari bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : ke- + gowo → kegowo

Bhs Ind. : ter- + bawa → terbawa

Karena *kebawa* terpengaruh dari sistem pembentukan kata bahasa Jawa, maka seharusnya bila diganti dengan kata terbawa yang sesuai dengan sistem pembentukan kata bahasa Indonesia.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (13/8/2), terletak pada penggunaan kata *ketinggalan*. Kata *ketinggalan* terpengaruh proses pembentukan katanya berasal dari bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : ke- + tinggal + an → ketinggalan

Bhs Ind. : ter- + tinggal → tertinggal

Agar tidak interferensi bahasa Jawa, maka seharusnya bila kata *ketinggalan* diubah menjadi tertinggal.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (13/8/2) (b), terletak pada penggunaan kata *kepikiran*. Kata *kepikiran* terpengaruh proses pembentukan katanya berasal dari bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : ke- + pikir + an → *kepikiran*

Bhs Ind. : ter- + pikir → *terpikir*

Penggunaan kata *kepikiran* tidak tepat karena kata tersebut merupakan kata bentukan dari bahasa Jawa, sehingga lebih tepat diganti dengan kata *terpikir*.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (17/8/1), terletak pada penggunaan kata *ngisi*. Kata *ngisi* jika dianalisis kata *ngisi* berasal dari proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + isi → *ngisi*

Bhs Ind. : Me- + isi → *mengisi*

Dalam bahasa Indonesia tidak ada prefiks N- melainkan bentuk me-, sehingga penggunaan kata *ngisi* semestinya diganti dengan kata *mengisi*.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (17/8/3) (b), terletak pada penggunaan kata *kepeleset*. Penggunaan prefiks ke- pada kata *kepeleset* merupakan penagruh proses pembentukan bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : ke- + peleset → *kepeleset*

Bhs Ind. : ter- + peleset → *terpeleset*

Dalam proses pembentukan bahasa Indonesia terdapat prefiks ter- yang setara dengan prefiks ke- pada bahasa Jawa sehingga lebih tepat bila kata *kepeleset* diganti dengan *terpeleset*.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (23/8/6), terletak pada penggunaan kata *kedengeran*. Kata

kedengeran terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : ke- + denger + an → *kedegeran*

Bhs Ind. : ter- + dengar → *terdengar*

Meski kata *denger* adalah berasal dari kosa kata bahasa Indonesia namun penggunaan imbuhan ke - an pada kata tersebut merupakan pengaruh dari sistem pembentukan kata bahasa Jawa. Sehingga lebih tepat bila kata *kedengeran* diganti dengan *terdengar*.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (24/8/5), terletak pada penggunaan kata *minggir*. Kata *minggir* menurut proses pembentukan katanya. Kata tersebut terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + pinggir → *minggir* (dalam bahasa Jawa, prefiks (N-) jika bertemu dengan morfem dasar yang diawali konsonan /p/ maka luluh menjadi /m/)

Bhs Ind. : Me- + tepi → *menepi*

Dalam bahasa Indonesia kata *minggir* tidak tepat bila digunakan, karena kata tersebut terbentuk dari kata bahasa Jawa, sehingga lebih tepat bila digunakan kata *menepi*.

Kesalahan akibat interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada kalimat (31/8/6), terletak pada penggunaan kata *nipisi*. Kata *nipisi* terpengaruh proses pembentukan kata bahasa Jawa.

Proses Pembentukan :

Bhs Jw : N- + tipis + i → *nipisi*

Bhs Ind. : Me- + tipis + i → *menipisi*

Karena pengaruh tersebut, maka kata *nipisi* lebih tepat bila diganti dengan kata *menipisi*.

Berdasarkan data yang sudah peneliti paparkan melalui tabel interferensi morfologi karena; proses reduplikasi tersebut, maka selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis data tersebut secara urut.

Interferensi bahasa Jawa akibat proses reduplikasi pada kalimat (23/7/2), disebabkan penggunaan kata *lihat-lihat*. Kata ulang *lihat-lihat* tergolong pengulangan seluruh yang terpengaruh dari kata ulang bahasa Jawa *nonton-nonton*, *ndelok-ndelok*. Untuk menghindari terjadinya interferensi bahasa sebaiknya kata *lihat-lihat* diubah menjadi melihat-melihat.

Interferensi bahasa Jawa akibat proses reduplikasi pada kalimat (20/7/4), disebabkan penggunaan kata *icip-icip*. Kata ulang *icip-icip* merupakan bentuk ulang seluruh yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia kata *icip-icip* tidak tepat digunakan, mengingat dalam bahasa Indonesia bentuk ulang seperti itu adalah salah yang benar kata *icip-icip* itu diubah menjadi kata mencicipi.

Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia akibat proses reduplikasi pada kalimat (21/7/4), disebabkan penggunaan kata *macem-macem*. Penggunaan kata *macem-macem*, penggunaan kata ulang tersebut tidak tepat karena kata tersebut berasal dari bentuk kata ulang bahasa Jawa, agar tidak terjadi interferensi bahasa Jawa, maka sebaiknya kata *macem-macem* diubah menjadi bermacam-macam.

Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia akibat proses reduplikasi pada kalimat (23/7/3), disebabkan penggunaan kata *rame-rame*. Penggunaan kata *rame-rame*, merupakan bentuk ulang seluruh yang berasal dari bahasa Jawa, sehingga tidak tepat bila digunakan dalam bahasa Indonesia. Seharusnya bentuk ulang tersebut menjadi beramai-ramai.

Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia akibat proses reduplikasi pada kalimat (25/7/1), disebabkan penggunaan kata *hujan-hujan*. Kata ulang ini terpengaruh kata ulang bahasa Jawa *ujan-ujan*. Sehingga penggunaan kata *hujan-hujan* adalah tidak tepat,

lebih tepat bila kata ulang diganti dengan *berhujan-hujan*.

Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia akibat proses reduplikasi pada kalimat (22/8/6), disebabkan penggunaan kata *mikir-mikir*. Kata ulang ini merupakan kata ulang seluruh yang berasal dari bahasa Jawa, sehingga tidak tepat bila digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Sebaliknya kata *mikir-mikir* diubah menjadi kata berfikir.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasa di atas, kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Inteferensi leksikal yang terjadi berupa interferensi kata dasar yakni pada morfem yang berbeda sedikit bunyinya maupun bentuknya, tetapi sama artinya.
2. Interferensi morfologi bahasa Jawa terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada Rubrik Deteksi Jawa Pos terjadi pada proses afiksasi dan reduplikasi. Pada proses afiksasi yaitu pada penambahan imbuhan ke-.....-an, demikian juga adanya penambahan imbuhan (afiks) ke-, selain itu adanya penambahan yang tidak berbentuk suku kata (N).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu. 1983. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Andi
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah